

DIALOG ANTARAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:

Aktualisasi Islam Kosmopolitan Dalam
Meredam Konflik Agama Di Indonesia

Wildana Rahmah

Prodi Ilmu Alqur'an dan
Tafsir Universitas Nurul
Jadid



Copyright: © 2023 by the
authros. Submitted for
possible open access
publication under the terms
and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY NC SA) lience ([http://
creativecommons.org/licenses/
s/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstrak

Konflik agama di Indonesia merupakan ujian yang berat bagi negara dengan keanekaragaman yang tinggi, baik alam, budaya, agama, maupun bahasa. Penelitian ini menggali lebih dalam konflik antaragama dari berbagai latar belakang. Sebab tidak jarang konflik tersebut merambah kepada kericuhan, yang menjadikan kekerasan, pembunuhan dan perusakan rumah ibadah, rumah warga dan fasilitas umum. Konflik agama dipicu oleh fanatisme agama yang berlebihan, kesenjangan hukum dan ekonomi, generalisasi pandangan antar umat, dan polarisasi bernuansa keagamaan. Sehingga, solusi yang ditawarkan oleh Alqur'an adalah membangun dialog antaragama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 256 dan surah Yunus ayat 99. Hal tersebut terwujud dalam berbagai macam dialog reflektif, dialog kehidupan, dan dialog teologis. Hal tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai Islam Kosmopolitan yang selalu mengedepankan toleransi, pluralisme, dan humanisme. Agama tidak sebatas hitam dan putih, halal dan haram ataupun surga dan neraka. Sehingga, hadirnya pendekatan agama dalam dialog antaragama menjadikan agama sebagai solusi, bukan sumber konflik.

Kata Kunci: *Konflik Agama, Dialog Agama Perspektif Alqur'an, Islam Kosmopolitan*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya enam agama yang diakui, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan ditambah dengan penghayat kepercayaan yang masih melestarikan kearifan lokal. Tak berhenti sampai di situ, Indonesia juga memiliki 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa yang tersebar di 17.508 pulau (RM Ksatria Bhumi Persada, n.d.). Di antara berbagai macam instrumen yang sangat potensial menciptakan gesekan, maka konflik yang dilatar belakangi oleh motif agama adalah unsur yang sangat krusial. Jika ditarik ke belakang, maka teranglah apa yang sudah terjadi di Poso pada tahun 1992-2001, konflik Ambon pada 19 Januari 1999, konflik Tolikara pada 17 Juli 2015, konflik Tanjung Balai pada 20 Juli 2016 dan berbagai konflik lainnya yang menyebabkan perusakan rumah warga dan rumah ibadah, pembunuhan, kekerasan, kemacetan ekonomi, politik dan pemerintahan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pembacaan kitab suci masyarakat Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 69,93 persen (Shivina Widi, 2022). Namun ketika dihadapkan pada realita bahwa konflik atas dasar Agama masih menjadi momok tersendiri bagi persatuan bangsa, maka paradoks tersebut menggambarkan bahwa kitab suci bagi pemeluknya sebatas dibaca, belum sampai dipahami lebih-lebih mengamalkan. Surah Al-Baqarah ayat 256 dan surah Yunus ayat 99 akan menjadi pinjakan bagaimana dialog antaragama akan menjadi sebuah alternatif dalam menyemai kedamaian yang ditawarkan oleh Alqur'an. Dengan landasan tersebut diharapkan menjadi sebuah pradigma untuk mewujudkan Islam Kosmopolitan. Yakni sebuah keyakinan bahwa masyarakat dunia sejatinya adalah hidup sebagai tunggal dan memosisikan manusia dalam persamaan derajat. Sehingga segala bentuk perbedaan dapat tunduk dalam standar moral yang sama.

Kajian yang ditulis oleh Firdaus M. Yunus menunjukkan bahwa konflik Agama di Indonesia adalah doktrin jihad dan klaim agama yang paling benar dan memandang

agama lain adalah salah.¹ Kemudian penelitian Leonardo Presley Purba J dkk. menemukan bahwa polarisasi bernuansa agama sangat efektif dalam menjalankan politik pecah-belah yang sangat memicu adanya ketegangan antaragama². Penelitian Teguh Pramono dan Sudarta menyebut bahwa pemicu konflik antaragama adalah generalisasi pandangan penganut agama dengan penganut agama yang lain, fanatisme agama dan kesenjangan keadilan dan ekonomi³. Dialog antaragama menjadi penting sebagai upaya untuk meredam cikal-bakal terjadinya konflik antaragama dengan sebuah dialog antaragama yang diharapkan tidak hanya menjadi solusi insidental, namun sudah menjadi budaya sebagai salah satu wujud toleransi di Indonesia dengan paradigma Islam Kosmopolitan yang sesuai dengan prinsip dalam Alqur'an⁴ sebagai solusi.

Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian-penelitian di atas masih belum ada yang menjelaskan bagaimana dialog antaragama perspektif Alqur'an dan hanya berfokus kepada akar konflik dan tesis mengenai dialog antaragama sebagai jalan solutif yang masih teoritis. Pada penelitian ini akan menganalisis pemicu konflik agama yang telah terjadi, kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan kajian tematik ayat pada surah surah Yunus ayat 99 dan surah Al-Baqarah ayat 256 tentang interaksi antaragama. Sehingga akan dilahirkan gagasan-gagasan solutif tentang dialog antaragama yang dapat meredam konflik antaragama sebagai aktualisasi Islam Kosmopolitan. Sehingga Alqur'an akan menjadi sumber solusi, bukan sumber konflik yang selama ini diperdebatkan. Terlebih lagi di era digitalisasi ini inovasi dan model dialog antaragama harus selalu update dan upgrade agar wawasan dialog antaragama bisa diakses oleh seluruh

¹ Firdaus M. Yunus, *KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA*, vol. 16 (2014), <http://substantiajurnal.org>.

² Jhon Leonardo Presley Purba, Priyantoro Widodo, and Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, *ISSN Kajian Etis Penggunaan Isu Agama dalam Politik Polarisasi* (2021), <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>.

³ (Teguh Pramono et al., 2020)

⁴ (Yafik Mursyid, n.d.)

lapisan masyarakat, sehingga kesenjangan dalam hal edukasi toleransi dapat dinikmati oleh segenap masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni penulis menghimpun data yang diperoleh dari literatur yang tersebar dari berbagai media untuk menghadirkan fenomena konflik agama menggunakan *content analysis* tentang konflik antaragama dan dialog antaragama yang tersebar di berbagai buku, jurnal dan *website*. Hasil dari data tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik dari perspektif ayat-ayat Alqur'an tentang interaksi antaragama, yakni surah Yunus Ayat 99 dan surah Al-Baqarah ayat 256 yang diambil dari beberapa kitab tafsir, yakni Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Muyassar, Al-Jami' fi Asbab an-Nuzul dan tafsir jalalain menggunakan teori tafsir tematik M. Quraish Shihab. Kemudian menghadirkan sebuah gagasan Islam Kosmopolitan perspektif Abdurrahman Wahid sebagai landasan dalam gagasan dialog antaragama yang paling sesuai dan solutif dalam meredam konflik antaragama. Hal tersebut dikarenakan kehadiran agama dalam merespons isu-isu terkini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga dapat lebih mudah untuk menarik benang merah dari permasalahan yang diangkat. Sebab, Alqur'an hadir dengan berbagai pembahasan, dengan menggunakan metode tematik ayat dapat memberi jawaban dari topik yang diangkat.

Konflik Antaragama

Konflik berasal dari kata kerja latin "*con*" yang artinya bersama dan "*fligere*" yang bermakna tabrakan atau benturan⁵. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan. Jika dimasukkan ke dalam ranah sosial, maka konflik adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik acap kali terjadi akibat perbedaan

⁵ Moch Khafidz and Fuad Raya, "RESOLUSI KONFLIK DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)", *JPII*, vol. 1 (2016).

yang terjadi dalam interaksi pada suatu kelompok masyarakat. Sebab konflik merupakan bagian dari dinamika masyarakat, maka pada sisi negatif akan berpotensi menjadi faktor pemecah-belah. Namun di sisi lain konflik akan mampu menciptakan kohesi sosial yang memberi efek positif bagi solidaritas kelompok.

Agama, tidak bisa dipungkiri bahwa selain menjalankan fungsi efektif dalam interaksi sosial, juga memiliki potensi yang dapat merusak dan menghancurkan masyarakat yang dipicu oleh beberapa faktor. Jika ditinjau dari aspek historisnya, konflik agama telah terjadi sejak agama itu sendiri turun kepada masyarakat. Tentu dalam proses penyebaran agama yang ‘di luar kebiasaan’ masyarakat setempat, pasti menimbulkan gesekan dan pergolakan. Bahkan, ketika agama diyakini sebagai kebenaran yang mutlak dan jika ada hal yang berbeda, maka penghilangan nyawa merupakan hal yang dibenarkan. Sehingga tidak sedikit ketegangan-ketegangan tersebut meluas menjadi peperangan yang menurut istilah Karen Armstrong adalah “berperang atas nama Tuhan.

Indonesia yang identik dengan keanekaragaman juga tidak luput dari konflik antaragama yang banyak terjadi. Apa yang telah terjadi di Poso, Aceh, Papua, Ambon, Tolikara, Tanjung Balai dan lain-lain merupakan pelajaran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kerukunan antar-umat beragama di tengah keragaman budaya adalah aset terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, A.J. Wahab menuturkan bahwa penyelesaian konflik lebih-lebih yang terjadi antar umat beragama di Indonesia tidak memiliki efek jangka panjang. Alternatif yang disodorkan sejauh ini hanya menjadi ‘peredam’, bukan penghilang konflik itu sendiri. Sehingga ketegangan dengan akar masalah yang sama dari konflik yang telah lalu, jika tidak ada tindakan antisipatif dalam jangka panjang akan berpotensi terulang. Beberapa hal yang dapat memicu terjadinya konflik keagamaan adalah:

1) Fanatisme dalam beragama

Menurut koentjoroningrat, salah satu faktor pemicu konflik antar suku dan golongan di Indonesia adalah akibat suatu suku bangsa memaksa unsur-unsur

dari kebudayaan dan agamanya, kepada kelompok suku bangsa lain⁶. Hal ini menunjukkan bahwa sumber ketegangan dan konflik antar agama terjadi bukan karena ajaran agamanya, namun lebih kepada para pemeluk agama yang gagal memahami, menghayati dan memaknai ajaran agama yang mereka anut. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fakta bahwa 69,93 persen penduduk di Indonesia sangat gemar membaca kitab suci⁷. Namun kegagalan dalam memahami ajaran inilah yang tak jarang menjadikan legitimasi atas terjadinya aksi terorisme, bom bunuh diri, perusakan rumah ibadah.

Sikap fanatisme akan menimbulkan ikatan emosional yang sangat kuat dan juga menjadikan orang-orang yang menyatu dalam ikatan tersebut akan saling menuntut dan memberi. Hal tersebut memberikan tanggung jawab terhadap pihak yang paling otokratif dalam menyampaikan ajaran agama (baca: ulama) untuk membantu masyarakat yang dipimpinnya memahami ajaran agama dengan penuh harmoni, rasa aman dan damai. Sebab, kultur keagamaan di Indonesia, tidak terkecuali Islam sendiri memiliki hirarki tersendiri dalam urusan pendidikan agama. Sehingga tokoh agama berperan penting dalam stabilitas relasi antar umat. Dan pemerintah harus memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan, komunitas umat beragama, dan organisasi masyarakat agar menjamin toleransi.

2) Generalisasi Pandangan

Generalisasi pandangan antar umat beragama sangat krusial atas terjadinya konflik. Menurut Tedjo Edhi Purdijatno, kecenderungan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap perbedaan ajaran agama lain, pada akhirnya akan memicu penilaian-penilaian yang salah akan menimbulkan disinformasi dan disintegrasi atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.. Sebab pandangan yang menyatakan bahwa semua penganut agama adalah sama dalam

⁶ M. Ali Syufa'at et al., *Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekeliling Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah*.

⁷ Adi Ahdiat, "Kitab Suci, Bacaan Favorit Masyarakat Indonesia", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/22/kitab-suci-bacaan-favorit-masyarakat-indonesia> (22 May 2023).

hal sikap, perilaku dan cara berpikir merupakan hal sangat subjektif dan jauh dari rasionalitas.

Sebagai contoh dalam kasus terorisme dalam aksi pengeboman gereja katolik Santa Maria di Surabaya pada 25 Desember 2018 lalu yang dilakukan oleh oknum jihadis. Jika umat agama lain tidak memahami ajaran Islam dengan baik, tentu peluang untuk generalisasi bahwa seluruh umat Islam merupakan teroris dan intoleran. Hal ini juga memicu terjadinya sinisme keagamaan yang memicu rasa saling curiga dan menutup mata untuk tidak berusaha menggali informasi dan memahami lebih jauh.

3) Kesenjangan

Faktor kesenjangan dalam hal keadilan dan ekonomi juga menjadi masalah yang serius. Hal tersebut pernah terjadi pada rezim orde baru. Bagaimana demi mendapatkan dukungan politik, pemerintah pada saat itu memberikan jabatan-jabatan yang sangat strategis dari elit kelompok agama tertentu. Hal ini tentu memantik kecemburuan antar kelompok agama. Netralitas yang harusnya menjadi ciri khas aparatur pemerintah, baik pusat hingga daerah dalam mengatur interaksi antar agama, justru tidak diindahkan dengan pengistimewaan terhadap kelompok agama tertentu, antara agama mayoritas-agama minoritas. Atau sebaliknya yakni perlakuan pemegang kekuasaan yang berasal dari agama minoritas justru tidak adil terhadap kelompok mayoritas, atau kelompok-kelompok agama yang lain⁸.

Patronasi seperti ini menyebabkan kecemburuan, dan ketika dibumbui dengan sentimen agama, maka hal tersebut sangat berpotensi menjadi faktor pemecah-belah kehidupan antar agama di Indonesia. Sehingga Ketuhanan Yang Maha Esa namun tidak diimbangi dengan Keadilan Sosial, tentu akan mencederai kemanusiaan, persatuan dan demokrasi sekaligus. [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks..](#)

4) Politisasi dan Polarisasi Agama

⁸ Ahmad et al., *STRATEGI POLITIK DEVIDE ET IMPERA BELANDA DAN RELEVANSINYA DENGAN POLARISASI AGAMA PASCA PILPRES 2019 DI INDONESIA*.

Politisasi dan polarisasi berdasarkan sentimen agama di Indonesia merupakan musuh utama demokrasi yang mengancam integrasi yang telah lama dibangun. Fenomena tersebut selalu terjadi bahkan sejak awal mula diselenggarakan pemilu di Indonesia. Sebab, betapapun kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam demokrasi, nyatanya demokrasi bagi oknum tersebut hanya dijadikan legitimasi untuk menyebarkan informasi yang dapat memecah belah umat. Mereka juga berusaha meraup suara dengan penggunaan dalil-dalil agama, dan ditafsirkan sesuai dengan kecenderungan dan pilihan berpolitik. Dalam hal ini, KH. Zaini Mun'im sejak pemilu tahun 1959 telah mewanti-wanti bahwa jika politik dan agama (baca: Islam) dicampuradukkan, maka Islam akan kalah⁹.

Melebarnya politisasi dan polarisasi Agama, terutama menjelang pemilu tidak bisa dibenarkan. Akibatnya adalah masyarakat akan menjadi terpisah, saling mengucilkan dan menarik diri dari interaksi sosial mereka hanya karena perbedaan ideologi atau pilihan politik yang berbeda. Hal ini bisa berpotensi menjadi senjata politik untuk mengeliminasi lawan politiknya di kancah politik dan pemerintahan yang berpengaruh pada pengambilan kebijakan oleh otoritas. Apa yang terjadi pada rentetan pemilu sepuluh tahun terakhir, bahkan puncaknya di Pilkada DKI Jakarta 2017 dengan terjadinya kasus penistaan agama yang diawali oleh politisasi Surah Al-Maidah ayat 51 yang sangat memecah harmonisasi umat beragama, khususnya pemeluk agama Islam dan non-Islam (baca: Kristen). Atau istilah “cebong” yang diasosiasikan sebagai pendukung calon Presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin, dan istilah “kampret” untuk pendukung calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno pada pemilu 2019. Buruknya fenomena tersebut juga diperparah dengan keberadaan media jurnalistik yang tidak netral dalam sajian pemberitaan. Adanya media sosial pun cukup memperparah propaganda tersebut. Sebab kemudahan bersembunyi di balik akun-akun anonim dengan cepat menyerang lawan politik dengan cara yang jauh dari kata santun. Polarisasi tersebut diakibatkan oleh budaya politik

⁹ M. Masyhur Amin and M. Nasikh Ridwan, *KH. ZAINI MUN'IM (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, 1st edition (Yogyakarta: LKPSM, 1996).

subjektif yang masih kuat di masyarakat dan kurangnya pendidikan politik. Sehingga polarisasi dalam sentimen keagamaan dianggap sejajar posisinya dengan jihad atau perang suci.

Al-Qur'an dan Dialog Antaragama: Interpretasi Surah Al-Baqarah Ayat 256 dan Surah Yunus Ayat 99

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama masa *nubuwwah* beliau hingga wafat. Menurut Izzat Darwazah, salah satu hikmah diturunkannya Alqur'an secara berangsur-angsur adalah bahwa Alqur'an selalu berinteraksi dengan kondisi masyarakatnya¹⁰. Sehingga Alqur'an, ia akan menjawab berbagai macam problematika yang hadir dan diajukan kepada Rasulullah SAW. namun tidak berhenti di situ saja, Alqur'an akan selalu *shalihun likulli zaman wa makan*.

Ayat pertama kali yang membahas persinggungan dengan non-Islam adalah surah Al-Lahab yang merespon penolakan dan pengingkaran terhadap ajaran nabi Muhammad yang dipelopori oleh Abu Lahab atau Abdul Uzza bin Abdul Muthalib yang sebelumnya telah melakukan diskriminasi dan intimidasi terhadap nabi. Disusul dengan surah Al-Kafirun tentang negoisasi dalam menjalankan ajaran agama dengan cara kompromisasi antar kedua keyakinan yang ditolak secara tegas oleh Nabi. Dalam konteks antara Alqur'an dan dialog antaragama, terdapat satu prinsip yang harus dipegang teguh, yakni dalam hal akidah dan keyakinan tidak boleh diintervensi dan bersifat absolut sesuai dengan Alqur'an surah Ali Imran ayat 19 yang menegaskan bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah agama Islam. Tetapi bukan berarti seluruh umat manusia harus dipaksakan kehendaknya untuk mengimani satu agama saja. Kemudian Allah menegaskan hal tersebut dalam Firman yang lain, yakni Surah Yunus ayat 99 yang tergolong pada surah *Makkiyah*:

¹⁰ Aksin Wijaya, *SEJARAH KENABIAN Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah*, 1st edition (Bandung: Mizan, 2016).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Ayat tersebut merupakan pernyataan kepada nabi Muhammad SAW bahwa menjadikan seluruh penduduk bumi itu tunduk dan patuh kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya adalah hal yang sangat mudah sekali. Akan tetapi, Allah menciptakan komposisi manusia ada yang beriman dan yang tidak tentu memuat hikmah di dalamnya. Sehingga hal tersebut juga memberi penegasan nabi Muhammad SAW hanyalah penyeru, pembawa kabar gembira dan sebagai utusan, sementara yang memberi hidayah adalah hak mutlak Allah. Pada ayat lain, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang tergolong surah *Madaniyah*:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan seorang wanita yang memiliki beberapa anak, namun tidak ada yang bisa bertahan hidup. Kemudian wanita tersebut bernazar bahwa apabila ada satu saja anaknya yang bisa bertahan hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadir diusir dari madinah akibat pelanggaran yang dilakukan terhadap Nabi, kaum Ansur mengatakan bahwa tidak akan membiarkan anak-anak mereka pergi bersama meninggalkan Madinah bersama kaum Yahudi itu. Maka turunlah ayat

tersebut ¹¹. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan bukti bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Sebab jalan yang benar (*rusyd*) sudah jelas dan jalan yang benar (*ghayy*) juga sudah hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pilihan hidup kepada makhluk-Nya, maka Allah sangat demokratis dan menunjukkan kebesaran Allah yang tidak akan membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.

Dialog antaragama atau *interfaith* adalah dialog yang mengarah kepada interaksi kooperatif, konstruktif, dan positif yang melibatkan orang-orang lintas keyakinan yang berada di tingkat individu maupun yang bersifat institusional. Dialog antaragama jika ditinjau dari aspek historis sama tuanya dengan munculnya agama itu sendiri yang bersinggungan dengan umat agama lain atau penganut kepercayaan yang lain. Di Indonesia sendiri dialog antaragama pertama kali dicetuskan oleh pemerintah pada tahun 1969 yang dihadiri oleh pimpinan dari umat agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Katolik. Namun forum tersebut *deadlock* akibat perbedaan persepsi yang berkaitan dengan penyiaran agama. Kemudian dialog antaragama diadakan kembali pada tahun 1971 yang melibatkan pemimpin umat beragama, dan sarjana-sarjana teologi di luar pemerintahan. Hasilnya adalah Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang menjadi titik tumpu dalam konsultasi hubungan lintas agama ¹².

Saat ini Indonesia memiliki Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di bawah Pusat Kerukunan Umat Beragama yang tersebar di berbagai daerah sekalipun usulan FKUB pusat masih berupa wacana. setidaknya, FKUB menjadi angin segar bagi relasi antaragama yang sangat sensitif tersebut. Pada 2010 juga hadir Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang mampu meredam aksi terorisme dan tindakan sparatis di Indonesia. Namun untuk menjamin bahwa kedua lembaga tersebut bisa mencegah konflik antaragama tidaklah cukup. Konflik antaragama yang telah disajikan sebelumnya adalah bukti bahwa dialog antaragama masih perlu dikampanyekan lebih nyaring lagi, lebih-lebih oleh umat Islam.

¹¹ Hasan Abdul Mun'im Syalby, *Al-Jami' fi Asbab an-Nuzul* (Beirut: Resalah Publisher, 2010).

¹² Media Zainul Bahri, *Perjumpaan Islam ideologis & Islam kultural* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

Sebagai agama mayoritas, seyogyanya umat Islam di Indonesia harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadi pelindung bagi umat minoritas. Sebab hal tersebut juga merupakan perintah Allah, bahkan sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam Piagam Madinah. Sayangnya, sebagian umat Islam yang lain justru menolak keras dialog tersebut dengan alasan bahwa ketika menjalin dialog antaragama secara otomatis telah membenarkan ajaran agama lain. Padahal Agama yang paling benar di sisi Allah hanyalah agama Islam dengan menyitir ayat Alqur'an surah Ali Imran ayat 19. Alasan lain dari penolakan dialog antaragama adalah upaya dari para elite-elite global untuk menjinakkan Islam dibawah kapitalisme. Pemahaman seperti ini dalam realitas kehidupan sebagai warga Indonesia perlu ditinjau ulang.

Dialog antaragama menurut Mukti Ali sangatlah penting, terutama bagi umat Islam sendiri agar menjadi jalan bagi seseorang untuk lebih kuat dan kokoh dalam menjalankan agamanya sendiri jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berbeda agamanya. Dialog antaragama bukan untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Tidak juga siapa yang menang dan siapa yang kalah yang mencari-cari kesalahan, mencari titik lemah, maupun melemahkan lawan bicaranya. Melainkan jalinan komunikasi sebagai jalan bertukar pikiran agar saling memahami dan saling menghormati meskipun tidak selalu dapat diterima¹³. Hal tersebut sesuai dengan kaidah *al-hurmatu khairun min ath-tha'ah*.

Sebagai umat nabi Muhammad SAW, meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar di sisi Allah adalah hal yang tidak bisa ditawar. Namun dalam ayat yang dipaparkan di muka dapat dipahami bahwa perbedaan Agama di dunia adalah *sunnatullah*. Maka tugas sebagai umat Islam adalah menebarkan pesan bahwa bagaimana bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan penuh rasa toleransi dan harmoni. Sehingga pesan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh seluruh Agama bisa diikat dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Bukankah dengan menjalankan amal-amal kebaikan, maka kebatilan akan pergi dengan sendirinya? (Q.S. Al-Isra'81).

¹³ M. Khoiril et al., "DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PERSPEKTIF A. MUKTI ALI", *Jurnal Dakwah*, vol. 19 (2018).

Islam Kosmopolitan Sebagai Pradigma Dialog Antaragama

Islam kosmopolitan adalah keyakinan bahwa eksistensi manusia hidup dalam satu komunitas tunggal sehingga memiliki persamaan derajat. Sehingga hal tersebut sudah melampaui segala perbedaan yang meliputi agama, suku, budaya dan ras. Islam kosmopolitan adalah sebuah jalan menuju keadilan dan persamaan derajat kemanusiaan. Islam kosmopolitan bukanlah hal baru. Sebab sejak Islam datang sudah membawa nilai-nilai tersebut. Hal ini bisa dilacak dari bagaimana Alqur'an hadir mengangkat derajat kemanusiaan dengan seuran persatuan, penghapusan budak, mengangkat derajat wanita dan menghilangkan hirarki kasta kemuliaan manusia yang diciptakan dan dominasi manusia superior yang mampu mengintervensi manusia lain yang berada di bawahnya¹⁴.

Hal ini juga ditunjukkan dengan tujuan-tujuan diberlakukannya hukum syari'at kepada manusia atau *maqashid asy-syari'ah* yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia¹⁵. Hal itu dimaksudkan dengan tujuan menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga keturunan yang menjadi hajat hidup segenap manusia. Pada akhirnya bermuara pada keyakinan bahwa ajaran Islam sebagai agama wahyu terakhir berlaku universal dan melewati segala kondisi ruang dan waktu, demikian menurut pendapat Gus Dur yang disebut sebagai universalisme Islam. Hal tersebut untuk bisa dicapai tidak lain adalah dengan selalu menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi peradaban melalui kontekstualisasi ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern yang dinamis.

Selain nilai universalisme Islam, KH. Abdurrahman Wahid juga mengenalkan pribumisasi Islam. Yakni Islam yang sangat fleksibel dengan kemampuan berkembang dan beradaptasi dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Sehingga Islam yang dirindukan beliau adalah yang terlahir sesuai lokalitas kedaerahan. Tidak terikat dengan formalitas Islam yang selama ini terjebak dengan Arabisasi yang dianggap lebih sah dan lebih Islami. Hal tersebut telah mengabaikan

¹⁴ Iswandi Syahputra, *Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam*, vol. 08 (2018).

¹⁵ Maulida Fitri et al., *95 | Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, 2022 TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI RUANG DIGITAL PERSPEKTIF AL-QURAN Lidia Tiyana Indriyani*.

fakta kemajemukan kehidupan sosial. Seakan-akan penggunaan kata “*musholla*” yang menunjukkan ruangan kecil untuk beribadah dalam bahasa Arab lebih Islami dibanding kata “*langgar*” yang diambil dari bahasa Jawa. Padahal formalisasi Islam tidaklah menjadi kualifikasi keimanan seseorang sama sekali ¹⁶.

Yang terakhir adalah Pesantren sebagai sub-kultur. Nilai ini menyadarkan kita bahwa pesantren telah berabad-abad tumbuh bersama masyarakat akar rumput dalam membangun peradaban dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga pesantren merupakan komunitas masyarakat yang sangat unik. KH. Salahuddin Wahid dalam tulisannya mengatakan bahwa hingga Indonesia resmi sebagai Negara, sarjana pribumi yang dimiliki tidak sampai 200 orang. Bandingkan dengan Pendidikan yang kita kenal dan kita pakai hingga sekarang yang ternyata merupakan warisan dari politik etis Belanda yang digagas oleh Van Deventer-yang penyelenggaraan pendidikannya pun untuk kepentingan Belanda. Para pribumi alumnus sekolah buatan Belanda tersebutlah yang kemudian merintis kemerdekaan Indonesia dengan berbagai perserikatan dan organisasi. Oleh karena itu, sumbangsih pesantren dan ulama dalam mendidik bangsa dan melahirkan pejuang-pejuang Negara sangatlah besar.

Islam Kosmopolitan sangat pas jika dijadikan pradigma dalam mewujudkan dialog antaragama di masa sekarang. Islam kosmopolitan sebagai acuan dalam realisasi dialog agama yang diwujudkan atas dasar nilai pluralisme, toleransi, moderat dan demokrasi ¹⁷. Diharapkan juga dapat menanamkan nilai sportifitas, objektif, jujur, kritis dan solutif. Dialog antaragama bisa diwujudkan dengan beberapa bentuk. Diantaranya adalah melakukan dialog reflektif. Dialog reflektif adalah diskusi untuk membentuk komunitas dan memperluas jangkauan pendengar dengan menumbuhkan refleksi individu. Dengan begitu, mendengar akan memahami pembicara yang leluasa menyampaikan pemaparannya dari berbagai macam sudut pandang. Sistem tersebut yang terdiri dari diskusi, refleksi dan transformasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi.

¹⁶ Ahmad Saepudin and Deni Miharja, “Resolusi Konflik Antar Umat Beragama”, *Jurnal Perspektif*, vol. 182, no. 2 (2022), pp. 182–200.

¹⁷ Media Zainul Bahri, *Perjumpaan Islam ideologis & Islam kultural*.

Selain itu juga terdapat dialog kehidupan yang bisa dilakukan oleh pemeluk antaragama dalam usaha membangun keterbukaan, kolaborasi, dan saling menghormati dalam kehidupan bertetangga. Dialog teologis merupakan ranah dari ahli agama masing-masing yang berusaha memahami spiritualitas ajaran agamanya dengan tetap menghargai nilai-nilai spiritualitas agama lain. Yang lebih penting ialah bagaimana agar dialog antaragama bisa lebih digaungkan agar selanjutnya menjadi sebuah budaya dan bisa dilakukan baik di instansi pemerintahan, institusi pendidikan, organisasi masyarakat dan komunitas masyarakat di seluruh Indonesia. Dalam hal ini, terdapat dua contoh dialog antaragama yang patut mendapat apresiasi, diantaranya adalah R20 dan acara *LogIn* pada kanal Youtube Daddy Corbuzier yang sama-sama berlangsung di tahun 2022¹⁸.

Pada *event* lalu, KH. Yahya Cholil Tsaquf selaku ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memprakarsai terselenggaranya G20 Religion Forum (R20) pada 2-3 November di Bali. Yakni forum pertemuan para pemimpin agama dan sekte sedunia yang bertujuan untuk menyatukan pandangan mencari solusi atas berbagai macam persoalan global, terutama yang berbau konflik atas nama agama. Sehingga agama bukan lagi sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari solusi. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai luhur dari agama-agama tersebut. Forum dialog antaragama dan lintas negara tersebut merupakan terobosan besar yang perlu diapresiasi dan sebagai *role model* dialog antaragama sebagai jalan keluar dalam mengatasi konflik.

Sedangkan acara *LogIn* yang dipandu oleh Habib Husein bin Ja'far Al-Haddar yang merepresentasikan sebagai Islam dan Onadio Leonardo yang direpresentasikan sebagai Katolik yang hanyut dalam obrolan antaragama yang penuh kehangatan. Mereka berdua menyajikan dialog antaragama yang jauh dari rasa sinisme, skeptis, dan kaku. Sekalipun tema-tema yang dibahas sangat riskan terjadinya kesalahpahaman. Tidak hanya itu, acara tersebut secara bergiliran juga beberapa kali mengundang Bhante dari agama Buddha, Pendeta dari agama Kristen, Hindu,

¹⁸ Muhammad Syakir NF, "R20 adalah Forum Resmi G20 untuk Dorong Nilai Agama Berperan dalam Ekonomi-Politik", <https://www.nu.or.id/nasional/r20-adalah-forum-resmi-g20-untuk-dorong-nilai-agama-berperan-dalam-ekonomi-politik-CbV8p> (5 Oct 2022).

dan Chao Seng dari agama Konghucu. Sekalipun sebelumnya Habib Husein bin Ja'far Al-Haddar memandu acara Berbeda Tapi Bersama di platform *Noice*, namun acara LogIn adalah konten keagamaan yang diselenggarakan selama bulan Ramadan dan selalu menarik penonton terbanyak dan sering masuk dalam kategori *Trending* di Youtube.

Kedua acara tersebut adalah contoh betapa dialog antaragama ketika dilakukan dengan semangat keberagaman dan toleransi yang tinggi mampu menjadi edukasi masyarakat, meredam dan memberikan solusi atas problematika lintas umat. Sehingga menjadi lebih memahami ajaran agama lain dan lebih mantap lagi atas keyakinan yang selama ini diimani dan dijalani. Lebih dari itu, dialog antaragama semacam ini menjadi babak baru bagi realitas keberagaman di Indonesia. Bahwa dalam interaksi lintas umat ada hal yang lebih penting daripada memperdebatkan agama mana yang paling benar dan yang tidak benar. Ada agenda yang lebih besar daripada saling mengisolasi diri hanya dengan dalih meneguhkan kepercayaan dan keyakinan pribadi. Yakni persatuan, integrasi, kerjasama dan harmonisasi dalam berbangsa dan bernegara agar bersama-sama membangun masa depan Indonesia.

Kesimpulan

Sesuai yang telah dipaparkan di atas bahwa konflik agama merupakan ancaman bagi keutuhan dan persatuan Indonesia. Jika dimasukkan ke dalam ranah sosial, maka konflik adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik acap kali terjadi akibat perbedaan yang terjadi dalam interaksi pada suatu kelompok masyarakat. Sebab konflik merupakan bagian dari dinamika masyarakat, maka pada sisi negatif akan berpotensi menjadi faktor pemecah-belah. Sehingga, solusi yang ditawarkan oleh Alqur'an adalah membangun dialog antaragama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Yunus ayat 99 Alqur'an surah dan Al-Baqarah ayat 256. Hal tersebut terwujud dalam berbagai macam dialog reflektif, dialog kehidupan, dan dialog teologis. Hal tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai Islam Kosmopolitan yang selalu mengedepankan toleransi, pluralisme, dan humanisme. Agama tidak sebatas hitam dan putih, halal dan haram ataupun surga dan neraka. Sehingga, hadirnya

pendekatan agama dalam dialog antaragama menjadikan agama sebagai solusi, bukan sumber konflik.

Daftar Pustaka

Abdul Jamil Wahab, *MANAJEMEN KONFLIK KEAGAMAAN (Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual)*, Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2014.

Adi Ahdiat, “Kitab Suci, Bacaan Favorit Masyarakat Indonesia”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/22/kitab-suci-bacaan-favorit-masyarakat-indonesia>, 22 May 2023.

Ahmad, Jafar et al., *STRATEGI POLITIK DEVIDE ET IMPERA BELANDA DAN RELEVANSINYA DENGAN POLARISASI AGAMA PASCA PILPRES 2019 DI INDONESIA*, vol. 18, no. 2, p. 2022, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/index>.

Aksin Wijaya, *SEJARAH KENABIAN Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah*, 1st edition, Bandung: Mizan, 2016.

Aqil, Muhammad, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, *NILAI-NILAI HUMANISME DALAM DIALOG ANTAR AGAMA PERSPEKTIF GUS DUR*.

Danar Trifasya Fikri, “Profil Habib Jafar, Pedakwah Milenial Jelaskan Istilah Habib”, <https://ramadan.tempo.co/read/1712864/profil-habib-jafar-pedakwah-milenial-jelaskan-istilah-habib>, 9 Apr 2023.

Fitri, Maulida et al., *95 / Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, 2022 TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI RUANG DIGITAL PERSPEKTIF AL-QURAN Lidia Tiyana Indriyani*.

Hasan Abdul Mun'im Syalby, *Al-Jami' fi Asbab an-Nuzul*, Beirut: Resalah Publisher, 2010.

Islamy, Athoillah and Adib Susilo, "Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 3, no. 2, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, 2022, pp. 77–88 [<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.412>].

Khafidz, Moch and Fuad Raya, "RESOLUSI KONFLIK DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)", *JPII*, vol. 1, 2016.

Khoiril, M. et al., "DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PERSPEKTIF A.MUKTI ALI", *Jurnal Dakwah*, vol. 19, 2018.

Kojin Mashudi, H., *Jilid III Juz: 11-15 AL-MUYASSAR*.

Leonardo Presley Purba, Jhon, Priyantoro Widodo, and Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, *ISSN Kajian Etis Penggunaan Isu Agama dalam Politik Polarisasi*, 2021, <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>.

M. Masyhur Amin and M. Nasikh Ridwan, *KH. ZAINI MUN'IM (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, 1st edition, Yogyakarta: LKPSM, 1996.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1st edition, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.

Media Zainul Bahri, *Perjumpaan Islam ideologis & Islam kultural*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Muhammad Chirzin, Fahrudin, and Fatimah Fatmawati, *Reformulasi Metode Tafsir Tematik*, Sleman Yogyakarta: Q-Media, 2023.

Muhammad Syakir NF, "R20 adalah Forum Resmi G20 untuk Dorong Nilai Agama Berperan dalam Ekonomi-Politik", <https://www.nu.or.id/nasional/r20-adalah-forum-resmi-g20-untuk-dorong-nilai-agama-berperan-dalam-ekonomi-politik-CbV8p>, 5 Oct 2022.

Peneliti, Ketua et al., *KAJIAN POLARISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI PROVINSI JAWA BARAT*, 2022.

Saepudin, Ahmad and Deni Miharja, "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama", *Jurnal Perspektif*, vol. 182, no. 2, 2022, pp. 182–200 [https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.181].

Salahuddin Wahid, *Berguru Pada Realitas*, Malang: UIN Malik Press, 2011.

Syahputra, Iswandi, *Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam*, vol. 08, 2018.

Syufa'at, M. Ali et al., *Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah*.

Teologi, Jurnal et al., "Veritas Lux Mea Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, 2020.

Yafik Mursyid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Achmad, *POLEMIK DIALOG ANTAR AGAMA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA*, <http://ejournal.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/8>;

Yunus, Firdaus M., *KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA*, vol. 16, 2014, <http://substantiajurnal.org>.